

ARTIKEL RISETURL artikel: <http://jurnal.ft.umi.ac.id/index.php/losari/article/view/1002082502>**Pendekatan Arsitektur Kontemporer dalam
Perancangan Gedung Festival Seni dan Budaya Kabupaten Muna****Ridal¹, Haryanto Andi Halim², Muhammad Zaki³**¹Mahasiswa Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muslim Indonesia
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muslim IndonesiaEmail Penulis Korespondensi (^K): andimuhammad.ikhsan@umi.ac.idridalrilangga@gmail.com¹, haryanto.haryanto@umi.ac.id², muhammad.zaki@umi.ac.id³**Abstract**

Indonesia is an archipelagic country consisting of 34 provinces with cities and districts in them. Indonesia has a diverse cultural and artistic diversity from different regions. Arts and culture centers are crucial in preserving the archipelago's artistic and cultural heritage in the midst of the increasingly rapid flow of globalization, especially among the younger generation who are vulnerable to the influence of foreign lifestyles (Amalia & Agustin, 2022). Muna Regency is an area in Southeast Sulawesi Province that started its civilization from prehistoric times and is the oldest regency among other regencies, which are in Southeast Sulawesi. Muna Regency is one of the areas included in the designation of historical and cultural tourism as a historical and cultural tourism area under regulation Number 2 of 2014-2034 concerning the Muna Regency RTRW. The existence of tourist objects that are quite potential but do not meet the standard criteria so that a container is needed in the form of the availability of facilities and infrastructure equipped with public facilities and other supporting materials can be a tour package and development in various cultural festival activities that will make it a central place for art and cultural festival activities in Muna Regency, especially by using contemporary architectural concepts.

Keywords: *Buildings, Festivals, Arts and Culture, Muna Regency, Contemporary Architecture.***PUBLISHED BY :**Engineering Faculty
Universitas Muslim Indonesia**Address :**Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.**Email :**losari.arsitekturjurnal@umi.ac.id**Article history :***Received 15 Juni 2025**Received in revised form 25 Juni 2025**Accepted 05 Juli 2025**Available online 30 Agustus 2025*licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

This approach seeks to integrate local traditional values with modern architectural innovations to create spaces that are not only functional but also representative of the cultural identity of the Muna people (Saputra et al., 2024). The design of this festival building is expected to be a catalyst for the appreciation of local art and culture, as well as accommodate the development of contemporary art that continues to adapt to the times (Pane et al., 2021). Therefore, this research will explore how the principles of contemporary architecture can be applied in harmony with elements of Muna culture to produce contextual and sustainable designs, while serving as a center for learning and art development (Macaryus, 2020). In addition, this building is also expected to be able to become a forum for artistic expression and local wisdom, strengthen social cohesion, and increase public awareness of the importance of their cultural heritage (Rarasati et al., 2024). With the existence of the Arts and Culture Festival Building in Muna Regency, it is hoped that it will be able to support the needs of the community for the importance of arts and culture in Muna Regency.

Keywords: *Buildings, Festivals, Arts and Culture, Muna Regency (Contemporary Architecture)*

ABSTRACT

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 34 provinsi dengan kota dan kabupaten didalamnya. Indonesia memiliki keragaman budaya dan kesenian yang beragam dari daerah yang berbeda-beda. Pusat seni dan budaya menjadi krusial dalam melestarikan warisan seni dan budaya nusantara di tengah arus globalisasi yang kian deras, khususnya di kalangan generasi muda yang rentan terhadap pengaruh gaya hidup asing (Amalia & Agustin, 2022). Kabupaten Muna merupakan wilayah di Provinsi Sulawesi Tenggara yang memulai peradabannya sejak masa prasejarah dan merupakan Kabupaten tertua diantara Kabupaten-Kabupaten yang lain, yang ada di Sulawesi Tenggara. Kabupaten Muna merupakan salah satu kawasan yang masuk dalam peruntukan pariwisata sejarah dan budaya sebagai kawasan wisata sejarah dan budaya peraturan Nomor 2 tahun 2014-2034 tentang RTRW Kabupaten Muna. Adanya obyek wisata yang cukup potensial namun tidak memenuhi kriteria standar sehingga di butuhkan wadah berupa Ketersediaan sarana dan prasarana yang dilengkapi dengan fasilitas umum dan penunjang lainnya dapat menjadi paket wisata dan pengembangan di berbagai segala kegiatan festival kebudayaan yang akan menjadikan sebagai tempat pusat kegiatan festival seni dan budaya di Kabupaten Muna khususnya dengan menggunakan konsep arsitektur kontemporer. Pendekatan ini berupaya mengintegrasikan nilai-nilai tradisi lokal dengan inovasi arsitektur modern untuk menciptakan ruang yang tidak hanya fungsional tetapi juga representatif terhadap identitas budaya masyarakat Muna (Saputra et al., 2024). Perancangan gedung festival ini diharapkan dapat menjadi katalisator bagi apresiasi seni dan budaya lokal, sekaligus mengakomodasi perkembangan seni kontemporer yang terus beradaptasi dengan zaman (Pane et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip arsitektur kontemporer dapat diaplikasikan secara harmonis dengan elemen-elemen budaya Muna untuk menghasilkan desain yang kontekstual dan berkelanjutan, sekaligus berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan seni (Macaryus, 2020). Selain itu, gedung ini juga diharapkan mampu menjadi wadah bagi ekspresi artistik dan kearifan lokal, memperkuat kohesi sosial, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya warisan budaya mereka (Rarasati et al., 2024). Dengan adanya Gedung Festival Seni dan Budaya Di Kabupaten Muna ini diharapkan mampu menunjang kebutuhan masyarakat akan pentingnya kesenian dan Kebudayaan di Kabupaten Muna.

Kata Kunci : *Gedung, Festival, Seni dan Budaya, Kabupaten Muna (Arsitektur Kontemporer).*

A. PENDAHULUAN

Kesenian di Indonesia memiliki keragaman bentuk, seperti seni musik, seni tari, seni teater, seni kriya, dan lain-lain. Kebudayaan dan kesenian Indonesia menurut Koentjoroningrat (1996) adalah hasil karya putra Indonesia dari suku dan bangsa di Indonesia, dengan ciri yang khas sehingga orang Indonesia dapat mengidentifikasi diri dan merasa bangga akan karyanya (2). Seni dan budaya merupakan inti peradaban suatu bangsa, berperan sebagai cerminan identitas, nilai-nilai, serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Sholihah et al., 2019). Di tengah gempuran modernisasi dan globalisasi, pelestarian dan pengembangan seni budaya menjadi semakin vital untuk menjaga jati diri suatu komunitas, termasuk di Kabupaten Muna (Titaley & Watloly, 2021). Pentingnya pelestarian ini tidak hanya terbatas pada kegiatan ritual atau pementasan, tetapi juga mencakup penyediaan ruang fisik yang memadai untuk pembelajaran, ekspresi, dan promosi seni budaya (Sholihah et al., 2019) (Macaryus, 2020). Pembangunan pusat seni dan budaya seperti gedung festival memiliki peranan strategis dalam menyediakan fasilitas publik yang komprehensif untuk menampung kreativitas masyarakat di bidang seni, sekaligus berfungsi sebagai sarana edukasi informal (Rahman & Aruan, 2019). Fasilitas semacam ini esensial untuk memitigasi dampak globalisasi yang cenderung mengikis identitas budaya lokal, terutama di kalangan generasi muda yang lebih rentan terhadap pengaruh budaya asing (Basri, 2023) (Talib & Sunarti, 2021).

Kepulauan Muna merupakan wilayah di Provinsi Sulawesi Tenggara yang memulai peradabannya sejak masa prasejarah dan merupakan Kabupaten tertua diantara Kabupaten-Kabupaten yang lain, yang ada di Sulawesi Tenggara. Dalam perjalanan sejarahnya masyarakat Suku Muna mewariskan tradisi budayanya secara turun-temurun melalui tuturan yang disebut tradisi lisan. Masyarakat setempat tetap memiliki kepercayaan terhadap warisan lisan ini. Tradisi lisan sebagai representasi budaya nenek moyang yang sarat dengan cita-cita luhur yang sangat tinggi. Ragam festival seni dan budaya (Muna Fest) di Kabupaten Muna yang terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan hingga sampai tingkat nasional seperti, tari tradisional (Tari Linda), festival dan karnaval kain tenun, festival *fashion show* pakaian adat Muna, festival akbar budaya Muna, kain tenun Kabupaten Muna, dan layangan kolope (kaghati kolope).

Kegiatan acara festival seni dan budaya Kabupaten Muna yang pertama kali digelar pada tahun 2007 dan tahun 2008. Kemudian kegiatan festival ini sempat vakum dan tidak dilaksanakan kembali. Dikarenakan anggaran dan lokasi tempat yang masih berpindah lokasi kegiatan. Hal ini juga terjadi pada tidak normalnya perkembangan pada jumlah pengunjung dalam acara kegiatan festival dikarenakan ada beberapa permasalahan, seperti sarana dan prasarana atau fasilitas pariwisata yang kurang mendukung dan lemahnya promosi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Muna.

Perkembangan jumlah pengunjung dalam kegiatan festival seni dan budaya di Kabupaten Muna dengan memiliki rata-rata presentase yaitu 13,71%, dengan presentase perkembangan setiap tahunnya yaitu pada tahun 2017-2018 mengalami peningkatan sebanyak 11,5%, pada tahun 2018-2019 mengalami

peningkatan sebanyak 21,5%, pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan sebanyak -53,3%, pada tahun 2020-2021 kembali mengalami penurunan sebanyak -26,5%, dan pada tahun 2021-2022 mengalami peningkatan sebanyak 51,2%.

Namun tidak terlepas dari itu, lokasi dan tempat diadakannya kegiatan festival *event* kebudayaan selalu berganti lokasi. Dalam hal ini, kurangnya pengadaan lokasi kegiatan festival *event* budaya yang diadakannya setiap tahun, baik tingkat daerah maupun nasional yang semakin kompleks dan berkaitan dengan dinamika sosial, ekonomi dan budaya masyarakat dan bangsa serta tuntutan perubahan global sehingga sudah saatnya pemerintah memperhatikan secara menyeluruh dengan memperhatikan semua aspek terkait, adaptif terhadap perkembangan budaya dan kesenian dalam masyarakat, sekaligus yang mampu mendukung pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dan nasional pada masa kini dan masa yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pemerintah daerah dalam pengadaan lokasi tempat dan pengembangan kebudayaan, masih kurang maksimal. Karena minimnya perhatian pemerintah akan lokasi pusat kegiatan *event-event* festival setiap tahunnya.

Sesuai dengan peraturan yang di keluarkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Muna No.6 Tahun 2022 tentang Rencana Induk Pembangunan Daerah Kabupaten Muna Tahun 2021-2036 yang dijelaskan dalam pasal 29 ayat 1 yaitu percepatan pembangunan Kepariwisata Daerah dilaksanakan dalam upaya pelaksanaan pembangunan Kepariwisata agar sesuai dengan sasaran, arah kebijakan, strategi, program, kegiatan, dan jangka waktu yang termuat dalam Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah(3).

Pada ruang budaya masyarakat merupakan struktur interaksi dari ruang ini. Menurut Rapport (1997), ruang budaya tidak hanya mendefinisikan jenis ruang tertentu di mana kegiatan budaya dilakukan lebih terkait dengan polar uang, karakteristik lingkungan dan semua orang di sekitarnya. Ruang perilaku dan psikologis juga terkait dengan ruang budaya yang di tentukan oleh berbagai kelompok dalam berbagai kelompok kategori, taksonomi atau domain. Maka dari itu, perancangan gedung festival seni dan budaya di Kabupaten Muna menjadi sebuah keharusan untuk menyediakan wadah berekspresi, mengedukasi, dan membina generasi muda agar potensi positif mereka tersalurkan secara optimal, serta menghindari penyalahgunaan fasilitas yang dapat mengarah pada tindakan negatif (Ghina et al., 2022). Penyediaan ruang berkualitas tinggi merupakan kunci keberhasilan dalam upaya pelestarian warisan budaya, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan nilai ekonomi melalui kunjungan wisatawan yang tertarik pada atmosfer budaya lokal dan apresiasi seni (Nurdiani & Felicia, 2021). Selain itu, inisiatif ini juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif lokal dengan memfasilitasi transformasi produk budaya menjadi produk yang memiliki nilai komersial di pasar global (Armayuda & Deva, 2019). Oleh karena itu, pendekatan arsitektur kontemporer yang relevan dengan konteks lokal akan menjadi kunci dalam mewujudkan gedung festival yang tidak hanya estetis, tetapi juga fungsional dan berkelanjutan. Penerapan pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan sebuah ikon arsitektur yang merefleksikan kekayaan

budaya Muna sambil mengadopsi kemajuan teknologi dan desain modern, membentuk sebuah sinergi antara tradisi dan inovasi.

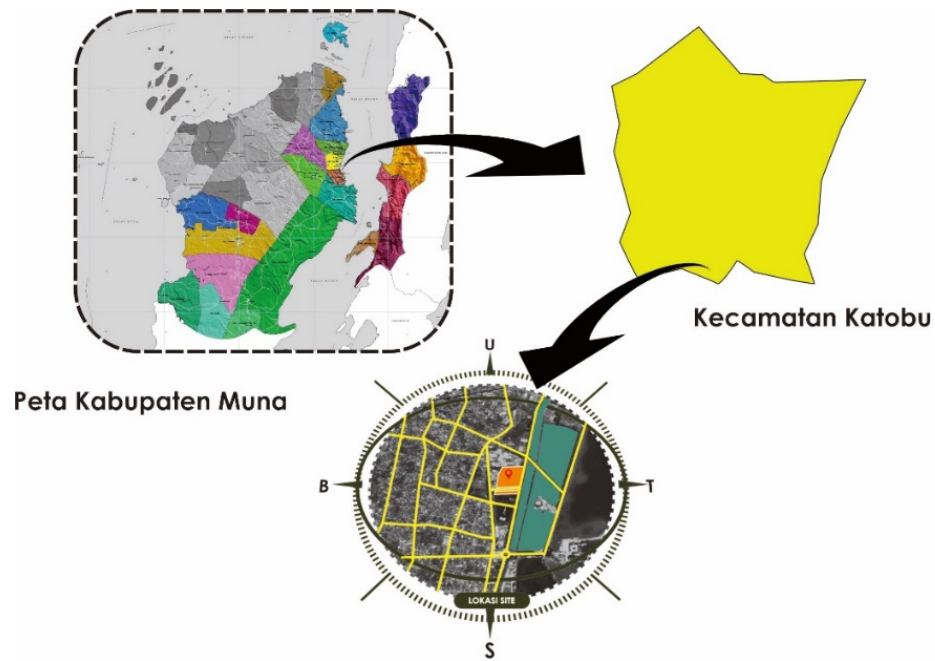
B. METODE

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan multidisiplin yang menggabungkan analisis kualitatif terhadap konteks budaya Muna dengan analisis kuantitatif terhadap studi kasus arsitektur kontemporer yang relevan, guna mengidentifikasi prinsip-prinsip desain yang dapat diadaptasi. Metodologi ini akan melibatkan studi literatur ekstensif mengenai arsitektur vernakular Muna, teori arsitektur kontemporer, serta strategi pelestarian budaya dalam konteks globalisasi ([Hiswara et al., 2023](#)). Observasi lapangan juga akan dilakukan untuk memahami kondisi eksisting situs, interaksi sosial masyarakat, serta potensi sumber daya lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam perancangan ([Fachrudin & Sibarani, 2021](#)). Selain itu, wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan lokal, seniman, budayawan, dan masyarakat umum akan dilaksanakan untuk menggali aspirasi dan kebutuhan mereka terhadap fasilitas seni dan budaya yang akan dirancang. Data yang terkumpul dari studi literatur, observasi, dan wawancara kemudian akan dianalisis secara komprehensif untuk merumuskan konsep desain awal yang responsif terhadap karakteristik budaya lokal dan memenuhi standar fungsional arsitektur kontemporer ([Noh & Imron, 2025](#)). Fokus akan diberikan pada integrasi nilai-nilai lokal seperti hybriditas budaya dalam desain melalui adaptasi fungsional ruang, yang tidak hanya mempertahankan karakter historis tetapi juga mendukung kegiatan kontemporer ([Fajarwati et al., 2021](#)). Lebih lanjut, analisis ini akan mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan dampak lingkungan, memastikan bahwa perancangan gedung festival tidak hanya estetis dan fungsional tetapi juga bertanggung jawab secara ekologis ([Ibrahim, 2025](#)).

C. HASIL dan PEMBAHASAN

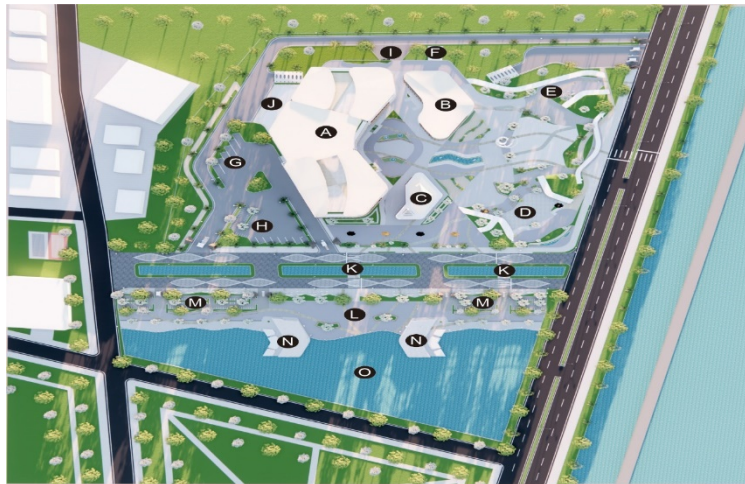
Lokasi tapak yang berada di Kecamatan Katobu yang berada di Kawasan Sejarah kebudayaan Kota Raha dengan luas lahan yang mampu menaungi kebutuhan para pengguna. Luas area perancangan Gedung Festival Seni dan Budaya di Kabupaten Muna sebesar 2,8 Hektar. Fungsi utama kawasan ini tercatat dalam RTRW yang diperuntukkan untuk kawasan pariwisata Sejarah dan budaya(4). Kelebihan dari segi pencapaian yang strategis di dukung dengan Jalan Poros Ahmad Yani sebagai jalan primer yang terdiri dari 1 jalur, dan arah utara terhubung langsung dengan jalan M.H Tamrin. Aksesibilitas ini diperkuat oleh dukungan infrastruktur jalan yang memadai, memungkinkan kemudahan jangkauan bagi pengunjung dari berbagai wilayah serta memfasilitasi logistik acara dan pameran yang akan diselenggarakan. Penempatan strategis ini juga memungkinkan Gedung Festival untuk berfungsi sebagai katalisator bagi pengembangan pariwisata budaya, menarik pengunjung baik dari dalam maupun luar daerah untuk merasakan kekayaan seni Muna. Inisiatif pembangunan ini sejalan dengan upaya pemerintah daerah untuk menjadikan Kabupaten Muna sebagai pusat destinasi wisata budaya unggulan di Sulawesi Tenggara, dengan festival

seni sebagai salah satu daya tarik utamanya ([Talib & Sunarti, 2021](#)).



Gambar 1 Lokasi Site
Sumber : Analisis Penulis, 2024

1. Tapak



Gambar 2 Site Plan
Sumber : Analisis Penulis, 2023

Melalui festival ini, diharapkan terjadi peningkatan interaksi budaya dan pertukaran gagasan yang konstruktif antara seniman lokal dan pengunjung, memperkaya khasanah seni secara berkelanjutan ([Macaryus, 2020](#)). Hal ini juga akan mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif lokal, seiring dengan peningkatan minat wisatawan terhadap warisan budaya Muna yang otentik dan hidup ([Kadir et al., 2020](#)). Pemanfaatan ruang terbuka, misalnya, dapat dirancang untuk memfasilitasi

berbagai aktivitas budaya dan interaksi sosial, yang menjadi daya tarik bagi pengunjung dan komunitas lokal ([Mustika et al., 2023](#)). Zonasi pada “Gedung Festival Seni dan Budaya di Kabupaten Muna (Pendekatan Arsitektur Kontemporer)” ini dibedakan menjadi 15 bagian berdasarkan fungsinya yaitu: A Gedung Utama Festival Seni dan Budaya, B Perpustakaan, C Mushollah, D Amphiteater, E Taman, F Rumah Genset, G Parkir Bus, H Parkir pengelola, I Area Service, J Loading Dock, K Jembatan, L Plaza, M Parkir motor, N Food Court dan O Danau. Adapun jalur sirkulasi di bagi menjadi 3 yaitu jalur masuk, jalur keluar dan jalur emergency. Masing-masing di letakkan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

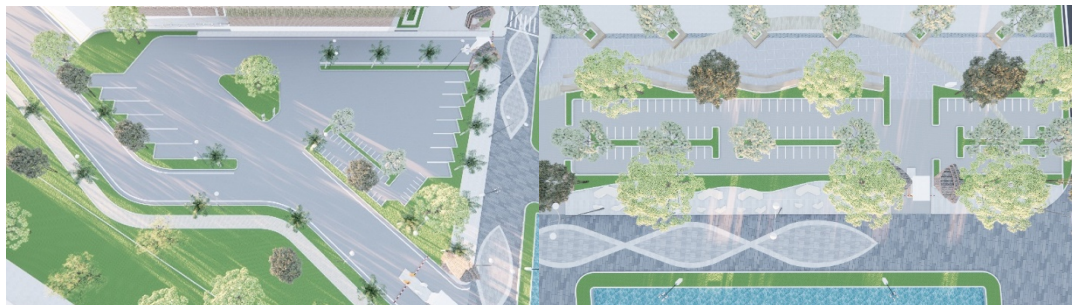
a. View Jalan Masuk



Gambar 3 View Jalan Masuk
Sumber : Analisis Penulis, 2024

Jalan masuk dan keluar ditempatkan di Jalan ByPass Kota Raha, Kabupaten Muna karena merupakan jalur yang paling mudah di jangkau oleh kendaraan umum dan masyarakat sekitar. Selain itu, Akses utama jalur kendaraan umum yang berada di jalur ByPass Kota raha yang sangat memungkinkan kemudahan akses bagi masyarakat.

b. Parkiran



Gambar 4 Area Parkir
Sumber : Analisis Penulis, 2024

Sirkulasi parkir kendaraan dibuat sistem langsung yaitu dari pintu masuk langsung diperlihatkan parkir yang berada di sebelah kanan dari pintu masuk. parkir ini di peruntukan khusus bus dan kendaraan pengelolah , untuk parkir motor, di posisikan pada area sebelah kanan bangunan. Adapun tambahan parkir di area basement , parkir ini di peruntukan untuk kendaraan umum pengunjung.

c. View Bangunan Utama



Gambar 5 View Bangunan Utama

Sumber : Analisis Pribadi, 2024

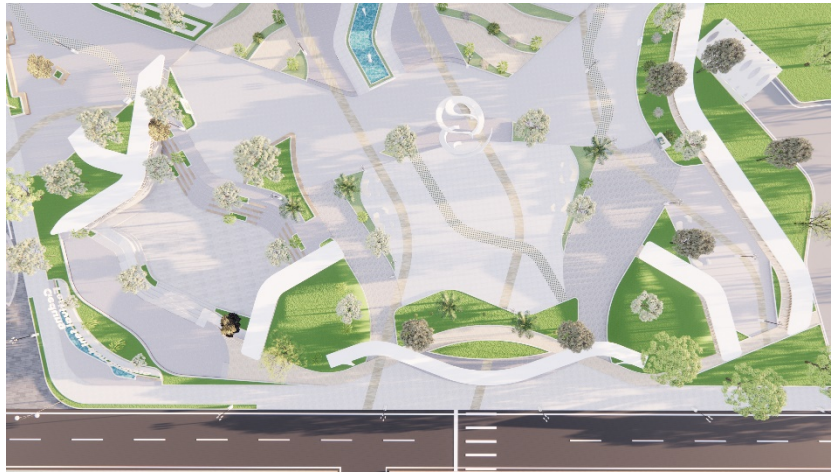
“Gedung Festival Seni dan Budaya Kabupaten Muna dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer” adalah sarana dan prasarana yang dilengkapi dengan fasilitas umum dan penunjang lainnya dapat menjadi paket wisata dan pengembangan di berbagai segala kegiatan festival seni dan kebudayaan di Kabupaten Muna. Melihat dari segala arah pandang view bangunan, di sebelah timur view depan bangunan, sebelah barat view belakang bangunan, sebelah utara view bagian samping kanan bangunan dan sebelah selatan view samping kiri bangunan.



Gambar 6 Tampilan Bangunan

Sumber : Analisis Penulis, 2024

d. Vegetasi dan Landscape



Gambar 7 Analisa Peletakan Vegetasi
Sumber : Analisis Penulis, 2024

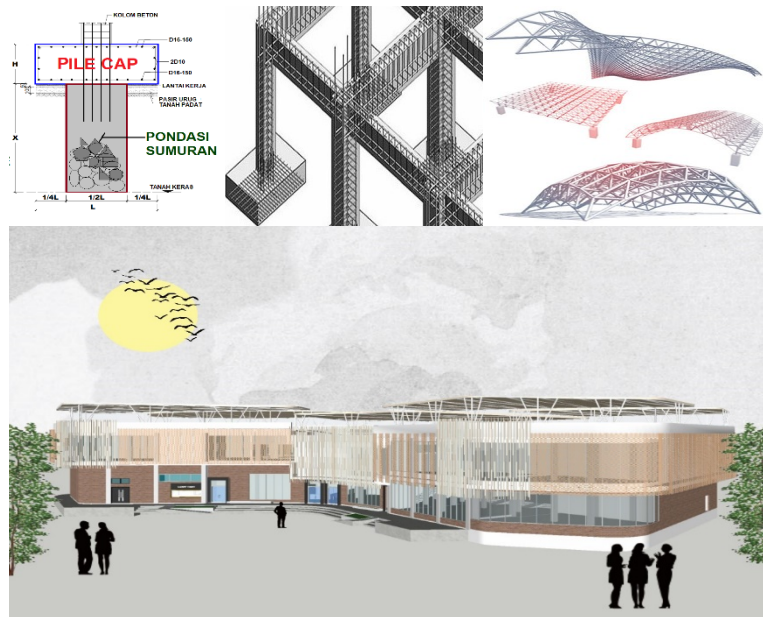
Peletakan vegetasi yang dimana difungsikan sebagai filter juga sebagai peralihan ruang luar dan dalam. Dimanfaatkan sebagai sarana rekreatif dengan penataan yang menarik sebagai media penarik yang sifatnya mengundang pengunjung dan wisatawan dalam Kawasan Gedung festival seni dan budaya di Kabupaten Muna.



Gambar 8 Vegetasi Pada Taman
Sumber : Analisis penulis, 2024

Taman juga dapat diartikan sebagai sebuah area terbuka, yang didalamnya terdapat pepohonan, semak, dan rerumputan, serta dapat dikreasikan dengan beberapa elemen penghias lain, seperti sculpture atau lampu hias. Tanaman yang mempunyai fungsi masing-masing, salah satunya yaitu pohon ketapang selain sebagai tanaman hias, pohon ini juga dapat menjadi peneduh dari sinar matahari, dan juga memberikan kesejukan bagi lingkungan sekitar.

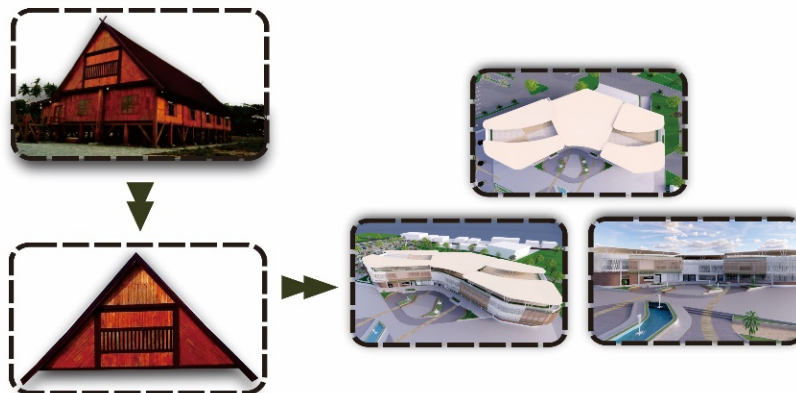
e. Struktur Bangunan



Gambar 9 Struktur Bangunan
Sumber : Analisis Penulis, 2024

Adapun hasil perancangan struktur dalam bangunan ini menggunakan struktur yang sesuai dengan peruntukkannya yaitu *Upper Structure* atau atap menggunakan struktur rangka baja space frame, *Super Struktur* terdiri dari kolom beton bertulang dan plat lantai bertulang dan diperkuat dengan balok pendukung. Konstruksi ini sangat cocok dikarenakan biaya pemeliharaan yang rendah, mempunyai kuat tekan yang tinggi. *Sub Structure* pada bangunan utama menggunakan pondasi sumuran yang diperuntukan untuk bangunan bertingkat.

f. Bentuk Bangunan



Gambar 10 Tranformasi Bentuk Bangunan
Sumber : Analisis Penulis, 2024

Transformasi bentuk terinspirasi dari bentuk atap rumah adat muna, dan dari pola tersebut menggambarkan bangunan tersebut sebagai ciri khas dan ikon kebudayaan yang terus menerus terlestarikan. Memadukan unsur **budaya** kedalam pendekatan Desain secara makro dengan harapan dalam perancangan gedung festival seni dan budaya di kabupaten muna bisa memberikan kesan dan nilai-nilai budaya yang diperuntukkan kepada masyarakat khususnya pada generasi muda dimasa yang akan datang berdasarkan luasan yang telah ditentukan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Pusat kebudayaan yang terintegrasi ini tidak hanya menjadi wadah pelestarian, tetapi juga inkubator bagi inovasi seni dan ekonomi kreatif, membuka peluang kolaborasi dengan komunitas global. Pembangunan gedung festival seni dan budaya ini akan berfungsi sebagai katalisator pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan, yang mana potensi budaya dan kearifan lokal dapat dioptimalkan sebagai produk kreativitas masyarakat yang bernilai ekonomis. Pengembangan ini sejalan dengan konsep pariwisata kreatif yang memanfaatkan seni dan budaya lokal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, sekaligus melindungi identitas daerah dan menciptakan lapangan kerja berbasis lokalitas ([Latifah & Damayanti, 2016](#)). Ketersediaan sarana dan prasarana yang dilengkapi dengan fasilitas umum dan penunjang lainnya dapat menjadi paket wisata dan pengembangan di berbagai segala kegiatan festival kebudayaan yang akan menjadikan sebagai tempat pusat festival seni dan budaya di Kabupaten Muna khususnya. Pemanfaatan kekayaan budaya sebagai basis ekonomi kreatif dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat identitas daerah di mata dunia ([Soeroso & Susuilo, 2008](#)). Kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan—pemerintah, seniman, komunitas, dan sektor swasta—akan menjadi esensial dalam memastikan keberlanjutan operasional dan programatik gedung ini ([Praswati et al., 2020](#)) ([Wibawanto, 2018](#)).

DAFTAR PUSTAKA

1. Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707>
2. Armayuda, E., & Deva, R. P. (2019). Panduan Transformasi Produk Budaya Menjadi Produk Kreatif Budaya Melalui Model Map (Studi Kasus Topeng Malangan). *Citradirga - Jurnal Desain Komunikasi Visual Dan Intermedia*, 1(2), 50. <https://doi.org/10.33479/cd.v1i02.253>
3. Basri, H. (2023). DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN: PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 128. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.446>

4. Fachrudin, H. T., & Sibarani, F. M. (2021). Science and culture centre concept with energy-saving architecture approach. *IOP Conference Series Materials Science and Engineering*, 1122(1), 12004. <https://doi.org/10.1088/1757-899x/1122/1/012004>
5. Fajarwati, A. A. S., Rombe, O. S. C., Henry, L., Rachmayanti, I., & Meliana, S. (2021). Hybridity Culture: The Adaptive Reuse Concept for an Escape Place. Study Case: Gedung Antara, Pasar Baru, Jakarta. *IOP Conference Series Earth and Environmental Science*, 933(1), 12038. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/933/1/012038>
6. Ghina, A. N., Husaini, Muhd. A. A., & Rijal, M. (2022). Perancangan Islamic Youth Center di Pekanbaru dengan Pendekatan Arsitektur Islam. *Jurnal Linears*, 4(2), 73. <https://doi.org/10.26618/j-linears.v4i2.5709>
7. Hartaman, N., Wahyuni, W., Nasrullah, N., Has, Y., Hukmi, R. A., Hidayat, W., & Ikhsan, A. A. I. (2021). Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Wisata Budaya Dan Kearifan Lokal Di Kabupaten Majene. *Ganaya Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 578. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v4i2.1334>
8. Hiswara, A., Aziz, A. M., & Pujowati, Y. (2023). Cultural Preservation in a Globalized World: Strategies for Sustaining Heritage. *West Science Social and Humanities Studies*, 1(3), 98. <https://doi.org/10.58812/wsshs.v1i03.250>
9. Ibrahim, S. R. B. (2025). *DESIGNING FOR ACCESSIBILITY: PROJECT MANAGEMENT IN INCLUSIVE INTERIOR ARCHITECTURE IN PENANG, MALAYSIA*.
10. Kadir, I., Ramadan, S., & Umar, M. Z. (2020). Sustainability of Sulaa Coastal Areas as Heritage Assets in Baubau City Southeast Sulawesi Province. *IOP Conference Series Materials Science and Engineering*, 797(1), 12001. <https://doi.org/10.1088/1757-899x/797/1/012001>
11. Latifah, L., & Damayanti, M. (2016). PARIWISATA KREATIF BERBASIS INDUSTRI BATIK SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL KOTA PEKALONGAN. *Jurnal Tataloka*, 18(1), 11. <https://doi.org/10.14710/tataloka.18.1.12-28>
12. Macaryus, S. (2020). PEMBELAJARAN SENI DI MASYARAKAT. *Sintesis*, 6(1), 87. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/download/2713/1899>
13. Mustika, S. W. A., Suhandi, M., & Fandji, R. L. (2023). RUANG TERBUKA KAMPUNG KAPITAN SEBAGAI LINGKUNGAN CAGAR BUDAYA DENGAN PENDEKATAN PLACEMAKING. *Tesa Arsitektur*, 21(1), 52. <https://doi.org/10.24167/tesa.v21i1.10199>
14. Noh, L. M. M., & Imron, N. E. N. M. (2025). Navigating Challenges and Cultivating Creativity: A Path to Establishing Malacca as Malaysia's Artistic Hub within its World Heritage Accreditation. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 353. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.9010032>
15. Nurdiani, N., & Felicia, N. T. (2021). The efforts of local community in preserving cultural heritage in the city of Semarang – Indonesia. *IOP Conference Series Earth and Environmental Science*, 780(1), 12078. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/780/1/012078>
16. Pane, J. B., Rilatupa, J., & Simatupang, S. (2021). The development of an arts centre with the application of futuristic architecture. *IOP Conference Series Earth and Environmental Science*, 878(1), 12029. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/878/1/012029>
17. Perda 6 2022 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Muna Tahun 2021-2036 (1).

18. Praswati, A. N., Tikarina, Q. N., & Fadhali, A. F. (2020). Attraction of Cultural Festival on Travel Destination. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i6.6625>
19. Rahman, N. V., & Aruan, E. M. (2019). Performing Art and Culture Center Hamdan. *International Journal of Architecture and Urbanism*, 3(3), 342. <https://doi.org/10.32734/ijau.v3i3.3750>
20. Rarasati, I., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). *Peran Seni dan Kebudayaan dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial*.
21. Saputra, R., Hasanah, N., Kamaludin, Azis, M. Y., Putra, M. A., & Armayadi, Y. (2024). Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal Di Era Modern. *Besaung Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 9(2), 183. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i2.4044>
22. Sholihah, A. B., Agustiananda, P. A. P., Junanah, J., & Setiawan, W. (2019). Traditional Architecture: The Role of Traditional Festival in Islamic Historic District to Achieve Local Community Wellbeing. *Journal of Design and Built Environment*, 19(3), 13. <https://doi.org/10.22452/jdbe.vol19no3.2>
23. Soeroso, A., & Susuilo, Y. S. (2008). Strategi Konservasi Kebudayaan Lokal Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan Journal of Theory and Applied Management*, 1(2). <https://doi.org/10.20473/jmtt.v1i2.2363>
24. Talib, D., & Sunarti, S. (2021). STRATEGI PELESTARIAN BUDAYA LOKAL SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA (SEBAUHA ANALISIS TEORITIS). *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, 4(1), 6. <https://doi.org/10.31314/tulip.4.1.6-12.2021>
25. Titaley, E., & Watloly, A. (2021). THE CULTURAL VALUES OF THE ISLAND'S INDIGENOUS PEOPLE. *Sosiohumaniora*, 23(3), 313. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v23i3.28235>
26. Wibawanto, S. (2018). PERAN BUDAYA DALAM MEMPENGARUHI DAYA TARIK DAN DAYA SANG DESTINASI WISATA. *Fokus Bisnis Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 17(1), 24. <https://doi.org/10.32639/fokusbisnis.v17i1.199>